

**AKTIVITAS BERBAGI PENGETAHUAN DALAM MENINGKATKAN
LITERASI FISIK ANAK USIA DINI
Studi Kasus di *motoricshool* Halo Kids Indonesia**

Metri Arindi¹, Tine Silvana Rachmawati², Fitri Perdana³
Universitas Padjadjaran^{1,2,3}
metri20001@mail.unpad.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana aktivitas berbagi pengetahuan terjadi di Halo Kids Indonesia, mengidentifikasi dampaknya terhadap literasi fisik anak-anak, dan mengidentifikasi proses berbagi pengetahuan. Metode kualitatif digunakan dengan pendekatan studi kasus, melibatkan pengumpulan data melalui informan yang relevan, dan data tersebut disajikan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Halo Kids Indonesia menerapkan konsep berbagi pengetahuan secara efektif melalui tahap-tahap sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi. Kegiatan seperti *sharing parenting*, dokumentasi visual, dan pelatihan memainkan peran penting dalam pengembangan literasi fisik anak-anak. Simpulan, Halo Kids Indonesia menerapkan konsep berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) dengan sukses dalam meningkatkan literasi fisik atau jasmani pada anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Berbagi Pengetahuan, Literasi Fisik, Pelatihan Motorik

ABSTRACT

This research aims to explain how knowledge-sharing activities occur at Halo Kids Indonesia, identify its impact on children's physical literacy, and identify the knowledge sharing process. The qualitative method is used with a case study approach, involving data collection through relevant informants, and the data is presented in narrative form. This research shows that Halo Kids Indonesia applies the concept of sharing knowledge effectively through the stages of socialization, externalization, combination, and internalization. Activities such as sharing parenting, visual documentation, and training play an essential role in children's physical literacy development. In conclusion, Halo Kids Indonesia successfully applies knowledge sharing to increase physical literacy in early childhood.

Keywords: Knowledge Sharing, Physical Literacy, Early Childhood, Motor Training.

PENDAHULUAN

Pengetahuan telah menjadi aspek yang signifikan dan diberi prioritas dalam kehidupan. Tidak hanya memerlukan pemahaman dasar, setiap individu juga memerlukan pengetahuan yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Sumber pengetahuan berasal dari dua elemen, yaitu data dan informasi (Widyawan, 2014). Data ini digunakan untuk menggambarkan hasil akhir dari pengetahuan yang diakui oleh individu tersebut, dan pengetahuan yang dimiliki oleh mereka digabungkan untuk membentuk suatu informasi. Informasi juga diperlukan untuk menunjang kegiatan sehari-hari, seperti mengembangkan keterampilan, mengatasi masalah, memperluas cakupan pengetahuan, dan sebagainya.

Pengetahuan yang diperoleh perlu diubah menjadi informasi yang dapat dikelola dan dibagikan untuk memastikan pertumbuhan pengetahuan tersebut. Ini memiliki signifikansi terutama dalam konteks seperti pembedahan, kesehatan, dan pendidikan yang memerlukan detail dan pemahaman mendalam. Dalam situasi kesehatan dan pendidikan, informasi dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang ada atau untuk melengkapi pengetahuan yang ada. Sebagai contoh, perkembangan anak usia dini adalah area yang membutuhkan informasi detail, tetapi tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai hal ini. Oleh karena itu, informasi yang relevan, seperti literasi fisik atau kemampuan jasmani, memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan anak. Pelatihan motorik anak usia dini adalah salah satu cara untuk mendorong kemampuan jasmani ini, dan *Preschool Halo Kids* Indonesia merupakan contoh lembaga yang mendukung perkembangan motorik pada anak-anak usia dini. Dengan cara ini, pengetahuan dapat diaplikasikan dan dibagikan secara efektif dalam berbagai konteks.

Halo Kids Indonesia adalah sebuah pra sekolah yang fokus pada perkembangan anak usia dini. Mereka menawarkan program pengembangan motorik bagi anak-anak melalui berbagai jenis kegiatan. Pra sekolah ini menerima anak-anak usia 2,5 tahun hingga 8 tahun, dengan tujuan utama melatih keterampilan motorik kasar, motorik halus, interaksi sosial, dan kemandirian. Halo Kids Indonesia memiliki pendekatan "motorik tematik" yang mencakup olahraga, kegiatan alam, memasak, seni & musik, robotik, serta edukasi profesi.

Dalam metode pembelajaran tematik, anak-anak belajar dan bermain dengan berfokus pada tema tertentu, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih mudah dan alami sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Konsep ini menghindari kebosanan dan sesuai dengan pandangan Effendi dalam Wahyuni et al.,(2017), pembelajaran tematik adalah mengaitkan beberapa mata pelajaran melalui suatu tema untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pandangan lain dari Trianto dalam Wahyuni et al.,(2017), menyatakan bahwa pembelajaran tematik melibatkan perencanaan yang terarah pada topik tertentu dan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran yang berbeda. Dari perspektif ini, konsep pembelajaran tematik menciptakan pengajaran yang berpusat pada topik, menggabungkan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu kesatuan, sehingga memudahkan pemahaman konsep bagi anak-anak.

Program Halo Kids Indonesia, terdapat berbagai tema aktivitas. Salah satunya adalah aktivitas motorik dengan cabang olahraga tertentu seperti panjat tebing, berenang, futsal, dan softball, yang membantu kembangkan motorik kasar dan halus. Ada juga aktivitas alam seperti hiking, camping, menanam sayur/buah, dan menangkap ikan. Aktivitas memasak melibatkan membuat pizza, cookies, cupcake, dan lainnya untuk mengembangkan motorik halus. Tema edukasi profesinya mengenalkan anak pada berbagai profesi masa depan seperti polisi, tentara, dokter, dan pilot. Terakhir, ada tema aktivitas seni dan musik yang melibatkan melukis, membuat keramik, dan bermain musik untuk meningkatkan kreativitas anak.

Terdapat banyak aktivitas yang bisa membantu mengembangkan kemampuan gerak fisik, baik itu motorik kasar maupun halus. Namun, tidak semua orang tua mampu memberikan pelatihan ini karena berbagai alasan. Hal ini kadang-kadang dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan gerak anak. Oleh karena itu, melatih kemampuan gerak anak menjadi sangat penting untuk perkembangan mereka. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan memberikan fasilitas dan dukungan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan motorik mereka. Orang tua juga sebaiknya mencari informasi tentang cara mengembangkan kemampuan gerak anak. Seperti yang

dilakukan oleh Halo Kids Indonesia, mereka membantu orang tua dalam melatih dan mengasah kemampuan gerak anak usia dini. Mereka berbagi pengetahuan melalui berbagai tema aktivitas dan media sosial mereka.

Menurut David Gurten dalam penelitian oleh Khoayrudin et al., (2020), konsep berbagi pengetahuan merujuk pada situasi interaktif di antara individu, mungkin melibatkan lebih dari dua individu, yang berkomunikasi dengan tujuan perbaikan dan pengembangan. Dalam skala individu, interaksi tersebut mengubah pengetahuan dari pikiran manusia menjadi bentuk yang dapat ditransmisikan atau didokumentasikan. Dalam konteks aktivitas berbagi pengetahuan melalui pelatihan motorik, literasi jasmani diterapkan dan ditingkatkan.

Istilah "*Physical literacy*" atau literasi fisik diperkenalkan pertama kali oleh Whitehead dalam kongres "*International Association of Physical Education and Sport for Girls and Women*" di Melbourne, Australia, pada 1993. Whitehead menyatakan literasi jasmani menggambarkan interaksi antar individu yang bertujuan untuk pengembangan melalui pengetahuan fisik, kepercayaan diri, dan pemahaman terhadap aktivitas fisik sepanjang hidup (Friskawati & Dwijantie, 2022). Konsep ini diterapkan dalam pelatihan motorik anak melalui aktivitas seperti yang dilakukan oleh Halo Kids Indonesia.

Literasi fisik pada anak terjadi ketika mereka telah mengembangkan kemampuan dan keyakinan untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas fisik sepanjang hidup hal ini dinyatakan oleh Asosiasi Guru Pendidikan Jasmani Indonesia. Selanjutnya, dalam suatu webinar pendidikan jasmani Mutohir, (2020), dijelaskan bahwa pengetahuan jasmani mencakup kemampuan menggerakkan tubuh dengan penuh keyakinan dalam aktivitas fisik, serta memilih gaya hidup sehat dan melatih keterampilan atletik di berbagai lingkungan seperti sekolah, rumah, dan komunitas. Pelatihan perkembangan motorik anak adalah cara untuk mewujudkan berbagai kemampuan yang dijelaskan dalam konsep literasi fisik.

Penelitian terdahulu Rizki et al., (2016), telah menunjukkan dampak positif prasekolah pada perkembangan anak usia dini. Program yang baik mendorong pengalaman langsung melalui bermain yang bermanfaat dan aktivitas pembelajaran yang tepat. PAUD efektif mampu merangsang perkembangan anak dalam aspek sosial, motorik, dan bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Sulardja et al., (2021), menyatakan mengenai pentingnya *knowledge sharing* juga terbukti dalam penelitian terkait pelayanan anak di GPIB Gloria, yang menggambarkan kontribusi *knowledge sharing* dalam mencapai tujuan pelayanan anak.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada fokus kegiatan berbagi pengetahuan yang dilakukan oleh Halo Kids Indonesia, yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Selain itu, objek penelitian yaitu Halo Kids Indonesia yang memiliki fokus pelatihan motorik anak usia dini dan terdapat kegiatan yang diberikan kepada orang tua. Sehingga pada penelitian ini berusaha untuk membahas lebih mendalam dalam memahami bagaimana aktivitas informasi yang disediakan oleh Halo Kids Indonesia, khususnya pada pelatihan motorik anak dan informasi perkembangan anak di bidang kesehatan dan pendidikan selama program berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana proses berbagi pengetahuan terjadi di Halo Kids Indonesia dan bagaimana hal ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi fisik melalui pengembangan motorik anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Aktivitas Berbagi Pengetahuan Dalam Meningkatkan Literasi Fisik Anak Usia Dini" dengan tujuan

untuk mengeksplorasi dan menganalisis dampak serta aktivitas berbagi pengetahuan dalam meningkatkan literasi fisik pada anak-anak usia dini di Halo Kids Indonesia.

KAJIAN TEORI PENGETAHUAN

Pengetahuan muncul ketika manusia menerima informasi, memahaminya, mengimplementasikannya, dan kemudian berbagi dengan orang lain. Informasi, seperti yang dijelaskan oleh Widyawan, (2014) adalah data yang memiliki makna dan disajikan dalam konteks tertentu. Informasi bisa berupa simbol-simbol yang mengandung pesan, direkam sebagai tanda, atau dikirim sebagai sinyal. Bellinger, seperti yang dikutip dalam Widyawan, (2014) menjelaskan bahwa informasi harus melalui proses penambahan (*interpolatif*) dan kemungkinan (*probabilistik*) untuk menjadi pengetahuan. Bellinger menyebutnya sebagai proses analitis dan kognitif. Penambahan bisa berupa data dari penelitian atau informasi yang diterima.

Widyawan juga mengibaratkan pengetahuan sebagai peta dunia di pikiran kita, membantu kita mengenali lokasi. Pengetahuan melibatkan keyakinan dan harapan. Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki individu, yang, ketika digabungkan dengan informasi orang lain, seperti pengalaman, menjadi dasar pengambilan keputusan atau tindakan.

BERBAGI PENGETAHUAN

Berbagi pengetahuan, atau *knowledge sharing*, menurut Wardana (2018), adalah pertukaran pengetahuan (pengetahuan tacit dan explicit) antara individu, yang bersama-sama menciptakan pengetahuan baru. Ini melibatkan proses sistematis dalam mengirimkan, mendistribusikan, dan menyebarkan pengetahuan dan konteks multidimensi dari individu atau organisasi kepada yang lain, melalui berbagai metode dan media. Menurut Harwaty S et al., (2019), ini juga mencakup transfer pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan antara anggota organisasi. Ranto, (2015), mengartikannya sebagai pengumpulan semua pengetahuan dalam kelompok untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Orlando, (2018), menyatakan bahwa berbagi pengetahuan melibatkan proses belajar, pertukaran gagasan, dan berbagi pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan individu dan juga mengatakan bahwa pengetahuan adalah informasi yang bisa mengubah seseorang, menjadi dasar bertindak atau memberikan kemampuan lebih efektif. Titisari et al.,(2018), menjelaskan bahwa berbagi pengetahuan juga mencakup transfer pengetahuan melalui berbagai metode dan media.

LITERASI FISIK (*PHYSICAL LITERACY*)

Istilah literasi fisik atau *physical literacy* pertama kali diperkenalkan oleh Whitehead di Melbourne, Australia, pada 1993. Ini mencakup motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan, dan pemahaman untuk menghargai dan bertanggung jawab atas aktivitas fisik sepanjang hidup. Literasi jasmani dapat digambarkan sebagai disposisi yang didorong oleh motivasi untuk memanfaatkan potensi gerakan bawaan untuk meningkatkan kualitas hidup. Ini termasuk kemampuan untuk bergerak secara percaya diri dan sadar secara fisik, mengantisipasi gerakan, dan merespons lingkungan dengan kecerdasan gerak. Baru-baru ini, definisi literasi jasmani oleh Whitehead, (2016), menyatakan bahwa ini adalah motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan,

dan pemahaman untuk menilai dan bertanggung jawab atas keterlibatan dalam aktivitas fisik seumur hidup.

PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK USIA DINI

Anak usia dini merujuk kepada individu yang berada dalam kisaran usia 0-6 tahun. Hal ini sejalan dengan ketentuan Pasal 28 dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, yang menegaskan bahwa anak usia dini merujuk kepada anak-anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun RI, (2003), Stimulus dapat diberikan melalui pendidikan anak usia dini dengan bermain. Perkembangan fisik motorik terbagi menjadi motorik kasar dan motorik halus. Pertumbuhan fisik berkaitan dengan perkembangan motorik anak.

Perkembangan fisik motorik melibatkan dua jenis perkembangan yang berbeda, yaitu kemampuan motorik kasar atau *gross motor skill* dan kemampuan motorik halus atau *soft motor skill* Saripudin, (2019). Secara umum, perkembangan motorik dibedakan menjadi dua jenis, yakni motorik kasar dan motorik halus:

1. Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motorik yang melibatkan penggunaan otot-otot besar, seperti merangkak, berbaring telentang, mengangkat kepala, dan duduk.
2. Motorik halus adalah bagian dari aktivitas motorik yang melibatkan gerakan otot-otot kecil, seperti mengambil benda kecil dengan jari telunjuk dan ibu jari, menggambar, dan menulis.

Perkembangan motorik memiliki peranan yang sama pentingnya dengan perkembangan aspek lainnya. Perkembangan motorik dapat menjadi ukuran pertama dalam menilai pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena perkembangan fisik motorik dapat diamati dengan mudah melalui indera, seperti perubahan ukuran tubuh anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan aktivitas berbagi pengetahuan di Halo Kids Indonesia. Pemilihan metode kualitatif bertujuan untuk memahami dan mengamati kegiatan *knowledge sharing* di lembaga tersebut. Teknik pengumpulan data yang spesifik dari informan dilakukan, dan hasilnya disajikan dalam bentuk narasi.

Metode kualitatif dipilih karena menggambarkan peristiwa kegiatan, bukan hanya melaporkan hasil penelitian ilmiah. Dalam landasan filsafat *postpositivisme*, penelitian kualitatif melibatkan peneliti sebagai instrumen kunci dan menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data. Metode ini cocok untuk menggali makna, proses, dan pemahaman tentang kegiatan tersebut. Dalam hasil penelitian ini, peneliti menggambarkan aktivitas dengan menerapkan teori konversi pengetahuan (model SECI) yang diajukan oleh Nonaka dan Takeuchi. Teori ini mencakup proses sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi. Selain itu, penelitian ini juga membahas peran yang dimainkan oleh Halo Kids Indonesia dalam meningkatkan literasi fisik, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi selama proses berbagi pengetahuan ini.

HASIL PENELITIAN

Aktivitas fisik atau jasmani pada anak tidak hanya melibatkan keaktifan semata, tetapi juga melibatkan pengetahuan yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Halo Kids Indonesia menjadi sumber informasi bagi orang tua dalam

mengembangkan pengetahuan dan tindakan yang tepat terutama pada anak usia dini. Konsep knowledge sharing di sini mengacu pada berbagi pengetahuan untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu, dalam mendukung perkembangan anak yang sesuai dengan usia, perlu memperhatikan aspek-aspek kemampuan fisik anak secara komprehensif. Berdasarkan teori (model SECI) yang diajukan oleh Nonaka dan Takeuchi. Teori ini mencakup proses sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi.

SOSIALISASI

Dalam tahap sosialisasi, berbagai pihak termasuk orang tua, anak-anak, dan tim Halo Kids Indonesia terlibat dalam berbagi pengetahuan. Interaksi dan komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi aspek penting dalam tahap ini. Di Halo Kids Indonesia, sosialisasi dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti sharing parenting, pertemuan awal dengan anak sebelum kegiatan inti dimulai, dan pertemuan tim setelah kegiatan berakhir. Setiap program yang diadakan oleh Halo Kids Indonesia juga merupakan bentuk dari proses sosialisasi.

Halo Kids Indonesia berperan sebagai tempat pelatihan motorik yang memberikan dampak positif bagi anak-anak dalam tahap sosialisasi. Pelatih memperagakan gerakan-gerakan yang harus dilakukan oleh anak-anak dan memberikan pengetahuan melalui praktek langsung. Strategi ini dibuktikan melalui pernyataan seorang pelatih dalam hasil wawancara, di mana dia menjelaskan bahwa anak-anak diajak untuk melihat teman-teman mereka melakukan gerakan tertentu sebagai contoh. Dengan dukungan fisik dalam bentuk sentuhan, mereka diajak untuk mengikuti gerakan tersebut.

Selain itu, tahap sosialisasi di Halo Kids Indonesia juga melibatkan orang dewasa, termasuk orang tua. Meskipun tidak ada program khusus untuk anak-anak dalam tahap sosialisasi, Halo Kids Indonesia menggunakan strategi khusus untuk memfasilitasi proses ini. Ini termasuk penggunaan playkit dan pengumpulan anak-anak sebelum kegiatan dimulai. Saat pengumpulan, mereka diajak untuk berbicara dan berbagi pengetahuan mereka berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh pelatih. Tim Halo Kids Indonesia juga memberikan playkit sebagai cara untuk memperkenalkan satu sama lain.

Di samping itu, Halo Kids Indonesia menggabungkan penjelasan langsung dalam proses sosialisasi. Selama kegiatan hiking, misalnya, anggota tim menjelaskan berbagai hal seperti pengelolaan sampah kepada anak-anak, dengan dukungan dari orang tua. Namun, sebagian anak mungkin kurang fokus pada penjelasan ini. Selain aktivitas yang melibatkan anak-anak, Halo Kids Indonesia juga memiliki forum diskusi untuk orang tua, seperti "*sharing parenting*." Dalam kegiatan ini, orang tua dapat berdiskusi dengan dukungan dari seorang psikolog klinis anak. Diskusi ini mencakup isu-isu terkini sesuai dengan tema yang telah ditetapkan oleh Halo Kids Indonesia. Diskusi ini juga membahas masalah yang berkaitan dengan pengasuhan anak.

Kendati kegiatan "*sharing parenting*" belum dilaksanakan secara teratur, aktivitas ini memberikan manfaat bagi orang tua dalam mengatasi tantangan dalam mengasuh anak. Proses sosialisasi juga terjadi saat anak-anak berpartisipasi dalam program-program di Halo Kids Indonesia, di mana orang tua dapat bertukar informasi dan berbagi pengetahuan tentang pengembangan anak. Selain itu, tahap sosialisasi dan diskusi juga terjadi di dalam tim manajemen Halo Kids Indonesia. Diskusi ini melibatkan CEO, manajer, dan pelatih setelah pelaksanaan program atau dalam rapat yang dijadwalkan. Para pelatih memberikan evaluasi dan pendapat tentang kinerja program, serta isu-isu yang muncul. Diskusi ini mencakup penilaian terhadap tindakan pelatih,

kerjasama tim, interaksi dengan anak-anak dan orang tua, dan dipimpin oleh CEO Halo Kids Indonesia.

EKSTERNALISASI

Dalam tahap eksternalisasi, sumber pengetahuan berasal dari aktivitas Halo Kids Indonesia dan juga sumber eksternal dari luar, seperti penelitian ilmiah tentang literasi jasmani yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak serta edukasi melalui situs web terpercaya. Hasil-hasil dari aktivitas ini direkam dalam bentuk gambar dan video untuk pendokumentasian. Hal ini bertujuan agar para pengikut Halo Kids Indonesia, termasuk yang tidak bisa mengikuti langsung, dapat kembali melihat aktivitas yang sudah dilakukan. Proses pendokumentasian ini juga merupakan bagian dari penyimpanan pengetahuan dan dapat dibagikan melalui media sosial Halo Kids Indonesia.

Pengetahuan yang diperoleh akan diubah menjadi konten digital seperti gambar dan video. Namun, saat ini belum ada buku khusus yang dibuat oleh Halo Kids Indonesia yang dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Penyebaran pengetahuan dilakukan melalui akun media sosial Halo Kids Indonesia. Media sosial memungkinkan pengikut untuk berinteraksi melalui komentar, dukungan, kritikan, dan berbagi pengetahuan di platform media sosial yang mereka gunakan. Penggunaan media sosial dianggap sebagai cara yang efektif untuk berbagi pengetahuan tentang literasi jasmani pada anak usia dini, termasuk pembahasan tentang tumbuh kembang anak dan manfaat serta perkembangan motorik pada anak usia dini.

KOMBINASI

Tahap kombinasi melibatkan pengembangan serta menyebarkan pengetahuan eksplisit yang sudah ada sebelumnya. Pada tahapan kombinasi yang dilakukan oleh Halo Kids Indonesia, pengetahuan dikumpulkan dari sumber internal maupun eksternal. Pengetahuan internal diperoleh dari para pelatih yang memiliki latar belakang pendidikan jasmani, olahraga, kesehatan, dan rekreasi. Para pelatih mengamati anak secara langsung dan mengisi formulir yang disediakan oleh manajemen Halo Kids Indonesia, yang kemudian diolah menjadi laporan yang disampaikan kepada orang tua.

Laporan ini berisi penilaian terhadap berbagai aspek kemampuan anak, seperti kemandirian, kerja sama, dan sosialisasi. Orang tua dapat memanfaatkan laporan ini untuk memahami kemampuan anak dan menerima saran-saran untuk perkembangan lebih lanjut. Selain pengetahuan internal, Halo Kids Indonesia juga melakukan penyortiran informasi eksternal dari berbagai sumber internet. Informasi ini diolah dan disebarluaskan melalui media sosial setelah melewati tahapan verifikasi oleh tim manajemen. Proses verifikasi ini melibatkan penyortiran ulang dan pemeriksaan terhadap rujukan sumber informasi yang diajukan.

Halo Kids Indonesia juga menjalankan tahapan konsultasi dengan ahli, terutama psikolog anak, untuk memastikan bahwa informasi yang akan disebarkan melalui laporan anak atau konten media sosial telah diverifikasi dan sesuai. Setelah pengetahuan atau informasi telah diverifikasi, informasi tersebut dikemas ulang dan diolah kembali sebelum disetujui. Pengetahuan yang telah diolah akan menjadi laporan anak atau konten yang disebarkan melalui media sosial Halo Kids Indonesia.

Selanjutnya, hasil dari kombinasi ini akan diakses oleh pengikut dan masyarakat melalui media sosial. Proses kombinasi ini mencakup verifikasi, konsultasi dengan ahli, pengemasan ulang, serta menyebarkan informasi yang telah diolah melalui media sosial Halo Kids Indonesia.

INTERNALISASI

Tahap internalisasi pada Halo Kids Indonesia biasanya terjadi melalui proses belajar, pelatihan, dan pengalaman yang dialami oleh setiap individu. Pada tahap ini, pengetahuan yang telah diperoleh akan dipahami dan diinternalisasikan oleh pihak Halo Kids Indonesia. Salah satu metode yang digunakan adalah penyediaan modul yang mencakup pembahasan mengenai prinsip-prinsip Halo Kids Indonesia, materi tumbuh kembang anak, serta langkah-langkah yang akan diambil oleh pelatih. Modul ini dikenal sebagai "Buku Panduan Pelatih Halo Kids Indonesia" yang hanya diperuntukkan bagi para pelatih yang akan mengaplikasikan pengetahuan tersebut selama kegiatan di Halo Kids Indonesia.

Materi dalam modul ini berasal dari berbagai sumber yang diolah oleh tim manajemen Halo Kids Indonesia. Informasi ini kemudian divalidasi melalui proses verifikasi dengan memeriksa rujukan seperti riset, publikasi ilmiah, dan sumber-sumber lainnya. Dengan cara ini, pengetahuan yang dibagikan memiliki keakuratan dan ketepatan, meskipun implementasinya dapat berbeda-beda antara para pelatih dalam setiap kegiatan. Modul yang dikhususkan untuk pelatih ini bertujuan untuk memberikan acuan selama mereka melaksanakan pelatihan kepada anak. Modul tersebut juga membantu pelatih dalam menjalankan program di Halo Kids Indonesia. Teknologi informasi, khususnya grup WhatsApp, juga digunakan oleh tim manajemen dan pelatih untuk menyebarkan pengetahuan secara langsung dan menyeluruh antara sesama pelatih dan tim manajemen. WhatsApp memungkinkan pesan dalam bentuk teks, gambar, video, dan audio untuk dikirim dalam jumlah tidak terbatas, menjadikannya alat yang efektif dan praktis.

Para pelatih juga memanfaatkan sumber informasi dari internet, seperti YouTube dan Instagram, dalam proses internalisasi pengetahuan. Proses ini dimulai dari pengetahuan yang didapatkan melalui modul dan sumber lainnya, yang kemudian diteruskan oleh para pelatih kepada anak melalui program-program sesuai dengan strategi yang telah ditentukan. Dengan demikian, anak-anak dapat menerima dan menginternalisasi pengetahuan tersebut, berdampak pada peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku mereka.

Selain itu, latar belakang pendidikan pelatih dalam kepelatihan, pendidikan jasmani, kesehatan, dan rekreasi juga memainkan peran penting dalam proses internalisasi. Pengetahuan yang diperoleh dari mata kuliah seperti pedagogi olahraga juga mendorong proses berbagi pengetahuan. Pengetahuan ini membantu pelatih dalam mengajar dan melatih anak dengan metode yang tepat. Pengetahuan ini juga diaplikasikan oleh para pelatih selama kegiatan berlangsung, meskipun implementasinya bisa berbeda-beda tergantung pada keunikan masing-masing pelatih.

PEMBAHASAN

Dalam analisis ini, peneliti mengungkapkan hasil penelitian tentang penerapan berbagi pengetahuan untuk meningkatkan literasi fisik (*physical literacy*) di Halo Kids Indonesia. Dengan penjelasan berdasarkan teori (model SECI) yang diajukan oleh Nonaka dan Takeuchi. Teori ini mencakup proses sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi.

SOSIALISASI

Sosialisasi adalah proses interaksi sosial antara individu dengan individu lain yang menghasilkan proses berbagi pengetahuan dalam bentuk pengetahuan tacit, biasanya dalam bentuk diskusi, bercerita, atau berbagi pengalaman (Nurchahyo & Sensuse, 2019). Pada kasus ini, sosialisasi terjadi antara anggota Halo Kids Indonesia, baik antara orang tua dengan orang tua lainnya maupun antara tim manajemen. Aktivitas yang dilakukan oleh Halo Kids Indonesia, seperti kegiatan Sharing Parenting dan diskusi antar tim, memfasilitasi proses berbagi pengetahuan melalui interaksi langsung. Sosialisasi ini juga dapat terjadi dalam komunitas seperti *Community of Practice (CoP)*, grup, forum, dan sejenisnya (Lumbantobing, 2011).

Sosialisasi di Halo Kids Indonesia melibatkan berbagai aktivitas interaktif, termasuk diskusi dan pertukaran informasi antara anggota. Forum diskusi menjadi tempat penting untuk berbagi pengetahuan, yang diperkuat oleh adanya seorang pemimpin dalam diskusi yang memimpin dan mengarahkan jalannya pertukaran informasi (Nur Annisa, wawancara, Juni 30, 2023). Aktivitas bersama dan forum diskusi offline dianggap lebih efektif dalam sosialisasi, karena memungkinkan pemahaman emosional dan gestur yang sulit dicapai dalam interaksi online (Paul, 2016).

Halo Kids Indonesia memiliki beberapa tahapan sosialisasi yang diperuntukkan untuk anak-anak. Dalam aktivitas tematik motorik, anak-anak diberikan penjelasan gerak, stimulasi, dan peragaan gerak secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori Maria Montessori, yang menekankan kepekaan anak terhadap rangsangan fisik dan sosial dalam usia dini (Uce, 2017). Anak-anak dalam aktivitas ini diajak untuk berpartisipasi aktif dan meniru gerakan yang ditunjukkan oleh pelatih. Strategi ini mengacu pada pemahaman bahwa anak cenderung meniru dan belajar melalui pengalaman visual (Nabhilla Armadhita, wawancara, Juli 13, 2023).

Melalui aktivitas ini, anak-anak dapat menyerap pengetahuan melalui interaksi langsung dan pengalaman visual. Pengetahuan tersebut dapat berupa keterampilan sosial, peningkatan kosa kata, serta kemampuan mengungkapkan diri (Nabhilla Armadhita, wawancara, Juli 13, 2023). Dalam hal ini, Halo Kids Indonesia berperan sebagai wadah bagi anak-anak untuk belajar dan berbagi pengetahuan dalam lingkungan yang didukung oleh interaksi langsung dan pengalaman nyata.

EKSTERNALISASI

Eksternalisasi merupakan proses mengubah pengetahuan tacit menjadi pengetahuan eksplisit dalam bentuk tertulis atau visual (Nurchahyo & Sensuse, 2019). Proses eksternalisasi ini tidak terlepas dari penyimpanan dan penggunaan ulang pengetahuan. Dalam penelitian ini, terdapat empat bentuk proses penyimpanan dan penggunaan ulang pengetahuan yang diterapkan oleh Halo Kids Indonesia (Saepudin et al., 2015).

Pertama, proses menangkap atau merekam pengetahuan terjadi melalui dokumentasi. Pengetahuan ini dikemas dalam bentuk digital, seperti gambar dan video, dan disebarakan melalui media sosial. Dalam konteks Halo Kids Indonesia, media sosial digunakan sebagai alat untuk menyimpan dan menyebarkan dokumentasi serta pengetahuan yang terkait. Pengetahuan ini tetap mengalir melalui pengulangan, dokumentasi, dan manajemen waktu yang sesuai (Nur Annisa, wawancara, Juni 30, 2023).

Kedua, pendokumentasian dalam bentuk video aktivitas juga berfungsi sebagai alat promosi bagi Halo Kids Indonesia. Dokumentasi ini, yang tersebar melalui media

sosial, tidak hanya berperan dalam berbagi pengetahuan tetapi juga memperkenalkan Halo Kids kepada masyarakat luas (Nur Annisa, wawancara, Juni 30, 2023).

Ketiga, proses pendokumentasian menciptakan proses knowledge sharing. Melalui penyebaran objek pengetahuan di media sosial, terjadi komunikasi dan interaksi di kolom komentar. Ini menciptakan pertukaran pengetahuan dua arah antara pengikut Halo Kids Indonesia dan tim internalnya. Proses knowledge sharing ini sesuai dengan konsep efektivitas knowledge sharing yang melibatkan pertukaran pengetahuan dua arah (Lumbantobing, 2011).

Penggunaan media sosial dalam eksternalisasi pengetahuan di Halo Kids Indonesia menghasilkan proses knowledge sharing yang aktif. Pengikut dapat memberikan komentar, bertukar pikiran, dan berbagi pengalaman, yang semuanya merupakan bentuk berbagi pengetahuan dua arah. Proses ini terbukti efektif dalam menghasilkan interaksi yang memperkaya pengetahuan (Qesara, wawancara, Agustus 1, 2023).

KOMBINASI

Dalam tahapan eksternalisasi yang telah dijelaskan sebelumnya, pengetahuan yang terekam dapat disebarluaskan melalui pertemuan dengan cara dokumen atau edukasi (Nurcahyo & Sensuse, 2019). Selain itu, proses kombinasi juga terjadi, di mana pengetahuan eksplisit disusun kembali dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diklasifikasikan. Halo Kids Indonesia juga melibatkan tahapan kombinasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan eksplisit dari sumber eksternal (seperti internet atau jurnal) diolah ulang menjadi bentuk yang baru agar lebih mudah dimengerti. Sebagai contoh, informasi mengenai kegiatan atau tips dan trik disebarluaskan melalui situs web dan media sosial, termasuk media yang memungkinkan umpan balik, meskipun tidak terstruktur dengan baik (Qesara, wawancara, Agustus 1, 2023).

Selain itu, Halo Kids Indonesia menggunakan proses kombinasi untuk menghasilkan laporan kemampuan anak. Pelatih mengamati anak dan membuat laporan yang kemudian dikelola dan diverifikasi oleh ahli. Laporan ini disajikan dalam bentuk yang mudah dimengerti dan diberikan kepada orang tua melalui media sosial seperti WhatsApp. Laporan ini tidak hanya memberikan informasi tentang kemampuan anak, tetapi juga memberikan saran kepada orang tua tentang tindakan yang perlu diambil. Proses ini mencakup transfer pengetahuan antara pelatih, orang tua, dan ahli, yang membantu dalam pembuatan keputusan tentang perkembangan anak (Qesara, wawancara, Agustus 1, 2023).

Proses kombinasi ini menghasilkan pengetahuan eksplisit yang lebih sistematis dan terstruktur (Sofaliana, 2022). Transfer pengetahuan tidak berhenti pada satu arah saja, melainkan berputar antara pelatih, orang tua, dan ahli, yang melibatkan diskusi dan pertukaran informasi (Qesara, wawancara, Agustus 1, 2023).

INTERNALISASI

Tahapan terakhir dalam proses berbagi pengetahuan adalah internalisasi, yang melibatkan perwujudan pengetahuan eksplisit menjadi pengetahuan tacit. Dalam tahap ini, pengetahuan tacit yang dihasilkan oleh individu disebarluaskan oleh masing-masing individu (Saepudin et al., 2015).

Halo Kids Indonesia menerapkan tahapan internalisasi dengan fokus pada pelatih. Mereka menyediakan modul atau panduan untuk para pelatih yang berisi prinsip Halo Kids, materi tumbuh kembang anak, serta langkah-langkah pelatihan. Modul ini

membantu pelatih menginternalisasikan pengetahuan eksplisit menjadi tacit, yang nantinya dapat mereka transfer kepada anak-anak dalam aktivitas pelatihan (Qesara, wawancara, Agustus 1, 2023).

Metode internalisasi yang digunakan dapat bervariasi, termasuk job shadowing, pelatihan, dan lain-lain. Internalisasi ini menciptakan perubahan perilaku melalui proses perubahan dari pengetahuan eksplisit menjadi tacit, yang digunakan sebagai dasar tindakan atau tindakan yang lebih efektif (Nur Annisa, wawancara, Juni 30, 2023). Proses internalisasi di Halo Kids Indonesia melibatkan penggunaan modul atau panduan yang hanya dapat diakses oleh pelatih. Pengetahuan yang diperoleh dari modul ini kemudian diaplikasikan oleh pelatih dalam pelatihan langsung kepada anak-anak. Proses ini menghasilkan perubahan perilaku pada anak-anak berdasarkan pengetahuan yang telah diinternalisasi oleh pelatih (Nur Annisa, wawancara, Juni 30, 2023).

Metode yang digunakan oleh pelatih dalam menginternalisasikan pengetahuan termasuk mengemas pelatihan dengan tema dan melibatkan aspek bermain. Ini sejalan dengan konsep literasi jasmani dengan metode bermain yang telah terbukti mempengaruhi perkembangan motorik pada anak dan juga mempromosikan gerakan fisik (Rosiana et al., 2023). Meningkatkan kemampuan literasi jasmani pada anak memberikan manfaat berupa dorongan, kepastian, dan kebahagiaan dalam aktivitas mereka. Aktivitas fisik yang dilakukan oleh anak dapat mendukung kesehatan dan kebugaran mereka, serta mempengaruhi perkembangan secara positif (Rosiana et al., 2023). Ketika anak mampu melaksanakan gerakan fisik dengan baik, ini mencerminkan bahwa mereka telah mengalami perkembangan yang baik dan mampu memahami tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Observasi terhadap anak oleh orang tua, pengasuh, guru, dan pelatih memainkan peran penting dalam mengevaluasi perkembangan dan perilaku anak. Observasi ini memiliki tujuan utama: pertama, memahami tindakan atau perilaku anak; kedua, memberikan penilaian terhadap perkembangan anak; dan ketiga, menilai pengetahuan dan pembelajaran anak. Halo Kids Indonesia memiliki peran signifikan dalam meningkatkan literasi jasmani anak dan memberikan wadah bagi anak dan orang tua untuk memperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan ini mencakup aspek gerak fisik, kemampuan anak, motivasi, kemandirian, dan interaksi sosial. Konsep literasi jasmani, seperti yang dijelaskan oleh Whitehead, melibatkan motivasi, kepercayaan diri, kemampuan fisik, pengetahuan, dan pemahaman tentang tanggung jawab dalam aktivitas fisik (Edwards et al., 2017). Nur Annisa, sebagai triangulator dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa pengetahuan adalah langkah awal untuk mengubah perilaku, meskipun perubahan ini memerlukan observasi dan tindakan lebih lanjut (Nur Annisa, wawancara, Juni 30, 2023).

Halo Kids Indonesia juga melakukan evaluasi melalui laporan kegiatan untuk mengukur efektivitas program mereka terhadap kemampuan gerak fisik, kemandirian, dan motivasi anak. Observasi oleh orang tua dan pelatih mengungkap peran Halo Kids Indonesia dalam meningkatkan literasi jasmani anak usia dini. Selain itu, peningkatan level pengetahuan juga dapat mengindikasikan seberapa efektifnya peran Halo Kids Indonesia dalam meningkatkan literasi jasmani. Fitroh & Oktavianingsih (2020) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang tercermin dalam kemampuannya untuk mengingat, memahami, dan mengulangi informasi.

Melalui observasi dan tingkat pengetahuan, terlihat bahwa peran Halo Kids Indonesia dalam meningkatkan literasi jasmani anak usia dini berada pada tingkat yang tinggi. Mereka tidak hanya mampu mengimplementasikan informasi, tetapi juga dapat

mengingat dan berbagi pengetahuan tersebut kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Halo Kids Indonesia berhasil menjadi tempat pelatihan motorik yang mampu merubah perilaku anak dan pendekatan orang tua terhadap anak.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis tersebut adalah bahwa Halo Kids Indonesia menerapkan konsep berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) dengan sukses dalam meningkatkan literasi fisik atau jasmani pada anak usia dini. Secara keseluruhan, Halo Kids Indonesia menerapkan proses berbagi pengetahuan secara komprehensif dalam meningkatkan literasi fisik pada anak-anak. Dengan menggabungkan interaksi sosial, dokumentasi, pengolahan informasi, dan pengaplikasian pengetahuan, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara holistik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Edwards, L. C., Bryant, A. S., Keegan, R. J., Morgan, K., & Jones, A. M. (2017). Definitions, foundations and associations of physical literacy: a systematic review. *Sports Medicine*, 47, 113–126. <https://link.springer.com/article/10.1007/s40279-016-0560-7>
- Friskawati, G. F., & Dwijantie, J. S. (2022). Differences of physical literacy perception of kindergarten teachers: Seen from demographic information. *Journal Sport Area*, 7(3), 405–414. <https://journal.uir.ac.id/index.php/JSP/article/view/10019>
- Harwaty S, I., Adnan Hakim, A. A. A., & Ardiansyah, V. (2019). Pengaruh Knowledge Sharing Dan Transfer Of Training Terhadap Kinerja Pegawai Balai Wilayah Sungai Sulawesi IV Provinsi. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 8(2), 128. <https://doi.org/10.32833/majem.v8i2.96>
- Khoayrudin, M., Komariah, N., & Rizal, E. (2020). Kegiatan berbagi pengetahuan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru di SMKN 4 Bandung. *Jurnal Pustaka Budaya*, 7(1), 33–40. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/3594>
- Lumbantobing, P. (2011). Manajemen knowledge sharing berbasis komunitas. In *Bandung: Knowledge Management Society Indonesia*.
- Mutohir, T. C. (2020). Physical Literacy: A New Challenge. In *Youtube seminar Nasional Physical Literacy [https://www.youtube.com/watch*.
- Nurcahyo, R., & Sensuse, D. I. (2019). Knowledge Management System dengan SECI Model sebagai Media Knowledge Sharing pada Proses Pengembangan Perangkat Lunak di Pusat Komputer Universitas Tarumanagara. *Jurnal Teknologi Terpadu*, 5(2). <https://jurnal.nurulfikri.ac.id/index.php/jtt/article/view/229>
- Orlando, O. (2018). Pengaruh Knowledge Sharing dan disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan Studi pada AJB Bumiputera 1912 Kantor Wilayah Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(1), 1–8. ejournal.unesa.ac.id
- Paul, L. (2016). *Knowledge Management: Konsep, Arsitektur dan Implementasi*. Graha Ilmu. <https://repo.iainbatu.sangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/5459>
- Ranto, D. W. P. (2015). Pengaruh knowledge sharing terhadap kemampuan inovasi Usaha Kecil Menengah (UKM) di Yogyakarta dengan absorptive capacity sebagai variabel intervening. *Jurnal Siasat Bisnis*, 19(2), 132–145. <https://journal.uui.ac.id/index.php/JSB/article/view/4400>
- RI, P. (2003). Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. In

- Departemen Pendidikan Nasional.*
- <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Rizki, S., Ningsih, W., & Ignoh Burhanuddin, K. M. (2016). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 tahun yang mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang*, 4(2). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4398>
- Rosiana, W., Angga, P. D., & Tahir, M. (2023). Pengembangan Media Literasi Fisik (Melifis) bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 964–975. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4707>
- Saepudin, E., Rusmana, A., & Budiono, A. (2015). Model Manajemen Pengetahuan sebagai Bentuk Diseminasi Informasi Tanaman Obat Herbal dan Tanaman Obat Keluarga (Studi Kasus di Desa Cisondari Kecamatan Pasir jambu Kabupaten Bandung). *Sosiohumaniora*, 17(2), 100–106. <http://journal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/download/7297/3352>
- Saripudin, A. (2019). Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 114. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5161>
- Sofaliana, F. D. J. (2022). Penerapan Seci Model pada Analisa Pembangunan Kontruksi Bangunan. *J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer Dan Informatika)*, 6(1), 455–466. <http://ejournal.tunasbangsa.ac.id/index.php/jsakti/article/view/459>
- Sulardja, E. C., Lusiana, E., & Rohman, A. S. (2021). Knowledge Sharing Pelayan Anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 62–82. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i2.31>
- Titisari, P., Maulana, F., & Sularso, R. A. (2018). Analisis Pengaruh Knowledge Sharing Dalam Penerapan Sistem Manajemen Mutu Iso 9001:2008 Terhadap Kinerja Inovasi Dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(1). <https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i1.2045>
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/viewFile/1322/982>
- Wahyuni, H. T., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2017). Implementasi pembelajaran tematik kelas 1 SD. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 129–136. <https://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/1799>
- Whitehead, M. (2016). Physical literacy: Philosophical considerations in relation to developing a sense of self, universality and propositional knowledge. *Sport, Ethics and Philosophy*, 1(3), 281–298. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17511320701676916>
- Widyawan, R. (2014). *Agar Informasi Menjadi Lebih Seksi (Pengantar Pelayanan Kemas Ulang Informasi)*. Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33097>